

Upaya Mengembangkan Bahan Ajar IPA dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV SDN 63 Kota Bima

Fifi Faridah

STKIP Taman Siswa Bima

dvida1403@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar IPA sebagai upaya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas IV SDN 63 Kota Bima. Jenis Penelitian ini adalah penelitian PTK yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, refleksi. Instrumen yang digunakan terdiri dari lembar observasi, tes evaluasi dan wawancara. Adapun hasil penelitian sebagai berikut: 1) Kesulitan belajar dan rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SDN 63 Kota Bima disebabkan kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode yang tepat yang sesuai dengan kondisi mental psikologis siswa serta belum dilakukannya pengembangan bahan ajar, akibatnya banyak siswa yang mempelajari materi IPA dengan setengah hati atau minat yang terbatas. Upaya strategis untuk mengembangkan dan meningkatkan minat belajar siswa di SDN 63 Kota Bima dilakukan melalui inovasi pembelajaran IPA yang sistematis misalnya guru yang mengajar harus memiliki pengetahuan dan latar belakang 2011/2012. 2) Pendidikan IPA yang bagus, melalui aktifitas serta kreatifitas dalam mengembangkan Bahan ajar IPA sehingga dapat mempengaruhi minat dan aktifitas belajar siswanya. 3) hasil tes menunjukkan nilai rata-rata kelas meningkat signifikan menjadi 9,4 atau mengalami peningkatan sebesar 3 poin, dan cukup tinggi di atas standar KKM yakni > 7,6. Hampir seluruh siswa mampu menjawab soal dengan baik.

Kata kunci: bahan ajar, kesulitan belajar

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran IPA di kelas guru harus memperhatikan beberapa hal di antaranya: kebutuhan siswa terhadap Materi Pokok yang diajar, lingkungan belajar, ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran di kelas serta ketepatan pemilihan bahan ajar untuk situasi kondisi peserta didik yang kita hadapi. Kenyataan menunjukkan bahwa selama ini kebanyakan guru kurang menerapkan pola pembelajaran yang dapat membuat siswa belajar aktif, kreatif, inovatif dan mandiri, karena pembelajaran banyak yang didominasi oleh guru. Pola pembelajaran seperti ini harus diubah dengan cara menggiring siswa mencari ilmunya sendiri. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sedangkan siswa harus menemukan konsep-konsep IPA secara mandiri. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, guru dituntut mencari dan menemukan suatu cara yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru diharapkan mampu memodifikasi

bahan ajar IPA yang dapat meningkatkan kemampuan mengembangkan, menemukan, menyelidiki dan mengungkapkan ide pembelajaran yang kreatif, inovatif. Dengan kata lain diharapkan kiranya guru mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah adalah tujuan umum dalam pengajaran IPA dan bahkan sebagai jantungnya IPA (Branca dalam Abbas, 2004:2). Selama ini kebanyakan guru masih memandang bahwa siswa yang duduk di bangku sekolah dasar dapat belajar hanya dengan mendengarkan dan melihat guru menerangkan materi pelajaran (Cahyaningrum, 2006:1). Selanjutnya jika siswa benar-benar berkonsentrasi dalam belajar, siswa cukup hanya dapat mendengarkan setengah dari apa yang dikatakan guru. (Silberman, 2007: 16).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat dibutuhkan dalam era global dewasa ini, dalam berbagai lini kehidupan. Penguasaan terhadap IPA sangat diperlukan bagi seluruh siswa dalam kehidupannya kelak. Kurangnya pemahaman

siswa terhadap IPA disebabkan selama mempelajari, banyak siswa yang cenderung hanya menghafal materi sehingga tidak heran jika siswa mudah sekali lupa dengan apa yang dijelaskan oleh guru, selain itu rasa bosan selama pembelajaran akan membuat siswa tidak lagi memperhatikan penjelasan dari guru, apalagi jika cara guru menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah dari awal hingga akhir jam pelajaran, maka timbullah masalah kesulitan belajar.

.Masalah di atas juga terjadi di SDN 63 Kota Bima dimana masih banyak anak yang mengalami kesulitan belajar, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Sehingga dalam penelitian ini menetapkan SDN 63 Kota Bima sebagai lokasi penelitian.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara peneliti dengan guru IPA di SDN 63 Kota Bima, bahwa guru masih menerapkan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang gurunya lebih dominan dari pada siswanya, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung, disamping itu guru sangat terpaku pada bahan ajar yang bersumber dari buku siswa dan buku guru, dengan runtunan penyajian yang kurang menarik siswa.

Dari proses belajar mengajar yang dilakukan selama ini akan berdampak pada kurangnya partisipasi, aktivitas dan motivasi belajar siswa. Di samping itu juga perilaku siswa menjadi kurang percaya diri baik dalam bertanya, menyampaikan ide maupun dalam proses pemecahan masalah yang dihadapi, yang akhirnya bermuara pada adanya kesulitan belajar yang ditandai dengan kurangnya aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dari hasil observasi itu juga diketahui bahwa kebanyakan siswa merasa enggan dan takut untuk bertanya padahal belum memahami materi pelajaran yang dipelajari. Untuk mengatasi masalah tersebut guru perlu mengatur strategi yang dapat memberikan motivasi agar terjadi interaksi antara siswa, dan siswa terlibat aktif saat proses belajar mengajar di kelas. Maka, peneliti memandang bahwa upaya mengembangkan bahan ajar IPA diduga

merupakan solusi atau cara pemecahan masalah kesulitan belajar siswa.

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Dalam buku pedoman memilih dan menyusun bahan ajar. Sumber bahan ajar adalah tempat di mana bahan ajar dapat diperoleh. Dalam mencari sumber bahan ajar, siswa dapat dilibatkan untuk mencarinya, sesuai dengan prinsip pembelajaran siswa aktif. Berbagai sumber dapat kita gunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran dari setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sumber-sumber dimaksud dapat disebutkan di bawah ini: (a) buku teks yang diterbitkan oleh berbagai penerbit. Gunakan sebanyak mungkin buku teks agar dapat diperoleh wawasan yang luas, (b) laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian atau oleh para peneliti sangat berguna untuk mendapatkan sumber bahan ajar yang aktual atau mutakhir, (c) Jurnal penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah. Jurnal-jurnal tersebut berisikan berbagai hasil penelitian dan pendapat dari para ahli di bidangnya masing-masing yang telah dikaji kebenarannya, (d) Pakar atau ahli bidang studi penting digunakan sebagai sumber bahan ajar yang dapat dimintai konsultasi mengenai kebenaran materi atau bahan ajar, ruang lingkup, kedalaman, urutan, dsb., (e) Profesional yaitu orang-orang yang bekerja pada bidang tertentu. ,(f) Buku kurikulum penting untuk digunakan sebagai sumber bahan ajar. Karena berdasar kurikulum itulah standar kompetensi, kompetensi dasar dan materi bahan dapat ditemukan. Hanya saja materi yang tercantum dalam kurikulum hanya berisikan pokok-pokok materi, (g) Penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan yang banyak berisikan informasi yang berkenaan dengan bahan ajar suatu matapelajaran, (h) Internet yang banyak ditemui segala macam sumber bahan

ajar. Bahkan satuan pelajaran harian untuk berbagai matapelajaran dapat kita peroleh melalui internet. Bahan tersebut dapat dicetak atau dikopi, (i) Berbagai jenis media audiovisual berisikan pula bahan ajar untuk berbagai jenis mata pelajaran. Kita dapat mempelajari gunung berapi, kehidupan di laut, di hutan belantara melalui siaran televisi, dan (j) lingkungan (alam, sosial, seni, budaya, teknik, industri, ekonomi). Perlu diingat, dalam menyusun rencana pembelajaran berbasis kompetensi, buku-buku atau terbitan tersebut hanya merupakan bahan rujukan. Artinya, tidaklah tepat jika hanya menggantungkan pada buku teks sebagai satu-satunya sumber bahan ajar. (Depdiknas: 2006).

Tidak tepat pula tindakan mengganti buku pelajaran pada setiap pergantian semester atau pergantian tahun. Buku-buku pelajaran atau buku teks yang ada perlu dipelajari untuk dipilih dan digunakan sebagai sumber yang relevan dengan materi yang telah dipilih untuk diajarkan. Mengajar bukanlah menyelesaikan satu buku, tetapi membantu siswa mencapai kompetensi. Karena itu, hendaknya guru menggunakan banyak sumber materi. Bagi guru, sumber utama untuk mendapatkan materi pembelajaran adalah buku teks dan buku penunjang yang lain.

Wahidin (2008:21) menyatakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai. Banyak orang menganggap bahwa bahan ajar sama dengan buku teks, padahal keduanya adalah dua hal yang berbeda. Bahan ajar berbeda dengan buku teks. Sedangkan jenis bahan ajar meliputi: a) *Information sheet* (Lembar informasi); b) Buku Referensi; c) *Operation sheet* (Petunjuk pengoperasian alat, misalnya alat-alat laboratorium); d) *Job sheet* (Tugas-tugas); e) *Worksheet*

Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh United States Office of Educations (USOE) pada tahun 1977 yang

dikenal dengan *Public Law* (PL) dalam Abdurrahman (2012:2) menyebutkan tentang kesulitan belajar sebagai berikut. Kesulitan belajar adalah gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problem belajar yang penyebab utamanya berasal dari hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tuna garahita, karena gangguan emosional atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan siswa yang sedang belajar, terlambat untuk mencapai perkembangan optimal, yang ditandai prestasi belajar rendah atau prestasinya di bawah dengan teman-teman sekelasnya. Sehubungan dengan itu seorang ahli menyatakan bahwa kesulitan belajar suatu masalah yang sering timbul dalam belajar, kalau seorang siswa itu jelas berada di bawah dari teman-teman seusianya atau sekelasnya, baik mata pelajaran formal maupun dalam kebiasaan belajar dan perilaku sosial, yang dianggap penting oleh guru (Emma dalam Ischak: 2012).

Pendapat lain menyatakan bahwa "kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh siswa dalam kegiatan belajarnya atau lebih rendah dari prestasi yang dicapai oleh sebagian teman sekelasnya (Sunartana, 2016: 7). Lebih lanjut Ischak menyatakan "Kesulitan belajar adalah suatu kejadian atau peristiwa yang menunjukkan bahwa dalam pengajaran menunjukkan sejumlah siswa, mengalami kesulitan dalam menguasai secara tuntas bahan pelajaran yang diajarkan atau dipelajari. (Ishak, S.W. 2012: 69).

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh para siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang

mengakibatkan prestasi belajarnya berada di bawah rata-rata kelasnya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya kesulitan belajar IPA dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa tidak seimbang dengan usaha yang dilakukannya, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya, menunjukkan sikap dan tingkah laku yang Dengan mengacu pada beberapa tujuan tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa kesulitan itu pada hakekatnya adalah suatu hal yang dialami atau dirasakan oleh siswa yang dapat menghambat kegiatan belajarnya.

Adapun ciri-ciri kesulitan belajar IPA yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan belajar rendah (slow learning); 2) Ketidakmampuan untuk mempergunakan kemampuan secara optimal; 4) Kekurangan motivasi untuk belajar yang berlatar belakang masalah sosial emosional; 5) Kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan oleh siswa ketika dalam situasi belajar mengajar dan dalam hubungan social; 6) Kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan jasmani; 7) Kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan tekhnik pekerjaan setelah mengikuti pelajaran di sekolah apabila yang bersangkutan terpaksa tidak melanjutkan sekolah; 8) Kesulitan yang berhubungan dengan kesulitan sekolah,dan; 9) Kesulitan yang berhubungan dengan masalah emosional disekolah yang berdampak pada sikap yang bersangkutan, pada dirinya, terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas (Sunartana, 2016: 8).

Berdasarkan pendapat tersebut diatas bahwa kesulitan belajar yang dimaksud adalah Ketidak mampuan belajar yang baik, dan kurangnya motivasi untuk belajar sehingga siswa mengalami kebiasaan buruk yang dilakukannya dan akhirnya mengakibatkan hasil yang dicapai kurang baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK),). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru atau peneliti didalam kelas, dengan tujuan untuk

memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Mariamah. 2017: 5)

Instrumen Penelitian

Lembar Observasi, Soal evaluasi/LKS, dan Dokumentasi

Rencana Tindakan

Prosedur penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap evaluasi dan refleksi

Teknik Analisis Data

Data Aktivitas Siswa

Data aktivitas belajar siswa dianalisis dengan cara sebagai berikut:

Menentukan skor yang diperoleh

Skor setiap individu tergantung banyaknya perilaku yang dilakukan siswa dari sejumlah indikator yang diamati.

Skor 4 diberikan jika 3 deskriptor Nampak

Skor 3 diberikan jika 2 deskriptor Nampak

Skor 2 diberikan jika 1 deskriptor Nampak

Skor 1 diberikan jika tidak ada deskriptor nampak yang dilakukan oleh siswa.

Menentukan MI dan SDI

MI: $1/2$ (skor tertinggi + skor terendah)

SDI: $1/6$ (skor tertinggi - skor terendah)

Keterangan:

MI = Mean Ideal

SDI: Standar Deviasi Ideal.

(Mariamah: 2012)

Menentukan kriteria aktivitas belajar siswa

Kriteria aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Siswa

Nilai	Kriteria
$AS \geq MI + 1,5 SDI$	Sangat Aktif
$MI + 0,5 SDI \leq AS < MI + 1,5 SDI$	Aktif
$MI - 0,5 SDI \leq AS < MI + 0,5 SDI$	Cukup Aktif
$MI - 1,5 SDI \leq AS < MI - 0,5 SDI$	Kurang Aktif
$AS < MI - 1,5 SDI$	Sangat kurang aktif

(Mariamah:12)

Untuk menentukan Mi dan SDi maka harus ditentukan beberapa hal yang perlu diketahui antara lain:

Skor maksimal= 4
 Skor minimal = 1

Sehingga dengan mensubstitusikan nilai untuk setiap unsur pada rumus M_i dan SD_i diperoleh nilai berikut:

$$M_i = 1/2 \times (4 + 1) = 2,5$$

$$SD_i = \frac{1}{6} \times (4-1) = 0,5$$

Berdasarkan tabel 1, dan data dari M_i serta SD_i maka dapat disusun kategori aktivitas belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 2. Pedoman kategori aktivitas belajar siswa

Interval	Kategori
$3,25 \leq A_s$	Aktif sekali
$2,75 \leq A_s < 3,25$	Aktif
$2,25 \leq A_s < 2,75$	Cukup Aktif
$1,75 \leq A_s < 2,25$	Kurang Aktif
$A_s < 1,75$	Sangat kurang Aktif

(Mariamah.2012)

$$AS = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan

AS : Aktivitas Siswa

$\sum x$: Jumlah skor aktivitas belajar seluruhnya

n : Banyaknya Indikator

Data Aktivitas Guru

Data aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung dianalisis dengan cara sebagai berikut:

Menentukan skor yang diperoleh

Skor setiap individu tergantung banyaknya perilaku yang dilakukan guru dari sejumlah indikator yang diamati.

Skor 4 diberikan jika 3 deskriptor Nampak

Skor 3 diberikan jika 2 deskriptor Nampak

Skor 2 diberikan jika 1 deskriptor Nampak

Skor 1 diberikan jika tidak ada deskriptor nampak yang dilakukan oleh Guru .

Menentukan MI dan SDI

MI: $1/2$ (skor tertinggi + skor terendah)

SDI: $1/6$ (skor tertinggi - skor terendah)

Keterangan:

MI = Mean Ideal

SDI: Standar Deviasi Ideal.

Menentukan Kriteria Aktivitas Guru

Tabel 4. Pedoman kategori aktivitas Guru

Interval	Kategori
$3,25 \leq A_g$	Baik sekali
$2,75 \leq A_g < 3,25$	Baik

$2,25 \leq A_g < 2,75$	Cukup Baik
$1,75 \leq A_g < 2,25$	Kurang Baik
$A_g < 1,75$	Sangat kurang Baik

Data Hasil Belajar Siswa

Setelah memperoleh data tes hasil belajar, maka data tersebut dianalisa dengan mencari ketuntasan belajar, kemudian dianalisa secara kuantitatif.

Ketuntasan Individu

Setiap siswa dalam proses belajar mengajar dikatakan tuntas apabila siswa memperoleh nilai lebih ≥ 70 . Nilai ketuntasan minimal sebesar 70 ini dipilih karena sesuai dengan KKM yang ditetapkan di SDN 63 Kota Bima

Ketuntasan Klasikal

Data tes hasil belajar dianalisis dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar sebagai berikut:

$$KK: \frac{X}{Z} \times 100\%$$

Dimana:

KK : Ketuntasan klasikal

X : Jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas

Z : Jumlah seluruh siswa

Ketuntasan belajar klasikal tercapai jika $\geq 85\%$ siswa memperoleh skor minimal 70 yang akan terlihat pada hasil evaluasi tiap-tiap siklus

Indikator Keberhasilan Penelitian

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pencapaian Hasil dan aktivitas belajar siswa dengan ketentuan sebagai berikut:

Keberhasilan penelitian ini dilihat dari hasil belajar yakni apabila telah mencapai ketuntasan belajar klasikal $\geq 85\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 70 .

Keberhasilan penelitian ini dilihat dari aktivitas belajar siswa minimal aktif dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil observasi aktifitas siswa

Subyek yang diteliti yakni 10 orang siswa kelas IV yang diambil secara acak yang masing-masing, pertanyaan mempunyai nilai 5 ya, 3 kadang-kadang dan 1 tidak.. Untuk skor tertingginya bila dijawab semua dan hitung

secara total per anak yakni 50, skor tidak, total 30, dan kadang-kadang 10.

Tabel 5. Total Skor Pelaksanaan Wawancara

No	Uraian	Total Skor	Nilai Rata-Rata
1	Siswa kelas IV	340	34,0

Sumber Data: Kelas IV SDN 63 Kota Bima 2017/2018

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase dengan rumus persentase:

$$P = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase hasil hitungan

S : Skor yang diperoleh sesuai jawaban responden

N : Skor total jika semua pertanyaan terjawab dengan skor tertinggi

Rentang kategori sebagai perbandingan nilai persentase dengan menggunakan tabel:

Rentang 85% - 94% (sangat baik)

Rentang 75% - 84% (baik)

Rentang 65% - 74% (cukup baik)

Rentang 55% - 64% (kurang baik)

Berdasarkan tabel 4.1, maka dimasukkan dalam rumus persentase yaitu:

$$P = \frac{34,0}{50} \times 100\%$$

$$P = 68\%$$

Jadi, persentase hasil wawancara kepada siswa tentang kesulitan belajar IPA setelah adanya pengembangan bahan ajar terhadap menurunnya kesulitan belajar siswa berdasarkan tabel 4.1 adalah 68%. Berarti pengaruh pengembangan bahan ajar terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA di Kelas IV SDN 63 Kota Bima mencapai 68 % dan berada pada rentang kategori 65% - 74% atau kategori **cukup baik**. Oleh karena demikian dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II hingga mencapai target yang lebih baik lagi.

Hasil observasi aktifitas guru

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengisi lembar observasi yang telah dipersiapkan oleh peneliti untuk merekam jalannya proses belajar mengajar. Observasi

terhadap aktifitas guru dilakukan dengan mengamati perilaku guru semua aktifitas guru yang nampak diberi tanda rumput (ceklis) dalam lembar observasi sesuai dengan item yang tersedia. Data tentang observasi aktifitas guru siklus 1 dengan nilai

$$N = \frac{\sum \text{Skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{33}{40} \times 100\%$$

$$= 82,5 \%$$

Berdasarkan skor nilai yang diperoleh guru diatas maka aktivitas guru pada siklus 1 berada pada kategori Baik.

Hasil evaluasi pembelajaran

Sebaran siswa yang mengalami kesulitan belajar akibat berkurangnya minat terhadap pembelajaran IPA cukup merata, di mana dari 10 orang siswa responden penelitian ini, di mana sebelum dilakukan pengembangan bahan ajar sebagai kreatifitas guru IPA, hampir 9 orang anak atau 90 persen mengalami kesulitan belajar, namun setelah penelitian ini dilakukan angka ini dapat meningkatkan animo belajar IPA yang berdampak pada menurunnya angka kesulitan belajar pada anak.

Data Hasil Evaluasi	Siklus 1
Jumlah siswa	10
Nilai rata-rata	7,2
Nilai tertinggi	9
Nilai terendah	6
Jumlah siswa yang tuntas	6
Jumlah siswa yang tidak tuntas	4
Jumlah hasil akhir siswa	72
Presentase ketuntasan klasikal	72 %

Siklus II

Hasil evaluasi prestasi belajar siswa

Data Hasil Evaluasi	Siklus 1
Jumlah siswa	10
Nilai rata-rata	9,4
Nilai tertinggi	10
Nilai terendah	8,0
Jumlah siswa yang tuntas	10
Jumlah siswa yang tidak tuntas	0
Jumlah hasil akhir siswa	94
Presentase ketuntasan klasikal	94 %

Pembahasan

Setelah dilakukan pengembangan bahan ajar IPA, khususnya pada materi, maka hasil tes menunjukkan nilai rata-rata kelas meningkat

signifikan menjadi 9,4 atau mengalami peningkatan sebesar 3 poin, dan cukup tinggi di atas standart KKM yakni $> 7,6$. Hampir seluruh siswa mampu menjawab soal dengan baik.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa upaya pengembangan bahan ajar IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 63 Kota Bima, dapat menekan angka kesulitan belajar anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada gambaran dari keseluruhan hasil pembahasan penelitian sebelumnya maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut: 1) Kesulitan belajar dan rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA di SDN 63 Kota Bima disebabkan kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode yang tepat yang sesuai dengan kondisi mental psikologis siswa serta belum dilakukannya pengembangan bahan ajar, akibatnya banyak siswa yang mempelajari materi IPA dengan setengah hati atau minat yang terbatas. Upaya strategis untuk mengembangkan dan meningkatkan minat belajar siswa di SDN 63 Kota Bima dilakukan melalui inovasi pembelajaran IPA yang sistematis misalnya guru yang mengajar harus memiliki pengetahuan dan latar belakang 2011/2012; 2) Pendidikan IPA yang bagus, melalui aktifitas serta kreatifitas dalam mengembangkan Bahan ajar IPA sehingga dapat mempengaruhi minat dan aktifitas belajar siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnad. 2007. *Mari Belajar Meneliti*, Yogyakarta: Genta Press.
- Anonim. 2009. *Fungsi Bahan Ajar*, <http://pbsindonesia.fkip-uninus.org>.
- Arifin. Samsul. 2007. *Sukses Menulis Buku Ajar & Referensi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ishack. S.W. (2012). *Program Remedial dan Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty.
- Jasmadi. dkk. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mariamah, M. (2012). *Keefektifan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement*

Division (STAD) dan Number Head Together (NHT) Ditinjau pada Aspek Prestasi dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Palibelo Bima(Doctoral dissertation, UNY).

- Mariamah. (2017). *Efektivitas Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) Terhadap Penguasaan Materi Siswa Di SMP Negeri 8 Kota Bima*. Jurnal Pendidikan MIPA vol. 7 No. 1
- Novianti, Puspita. 2016. (ADDIE, ASSURE, Hannafin dan Peck, Gagne and Briggs serta Dick Xand Carry), *Model-model Pengembangan Bahan Ajar*. Borg and Gall, <http://puspita.blogspot.com/p>. Diakses pada tanggal 28 januari 2018.
- Sapta. 2009. *Pengembangan Bahan Ajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sukardi.2013. *Teori Belajar*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sunartana. 2016. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Yatim, Riyanto .2008. *Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Unesa press.
- Wahidin. 2008. *Jenis-jenis Bahan Ajar dan Pengembangannya*, Surabaya: Unesa Press